

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi di era globalisasi yang semakin pesat membuat pendidikan pun ikut berkembang. Perkembangan tersebut semakin meningkat seiring dengan kemudahan dalam mencari informasi yang ingin diketahui. Informasi-informasi tersebut tidak terbatas oleh batasan geografis namun dapat bersumber dari berbagai penjuru dunia. Pendidikan sendiri memiliki peran yang penting bagi setiap manusia. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, tercantum tentang pengertian pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”

Setiap orang memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka sehingga hasil dari pendidikan atau pengalaman dapat digunakan untuk menghadapi tantangan zaman ini.

Begitu pula seharusnya yang terjadi pada sistem pendidikan di Indonesia. Kualitas sistem pendidikan di Indonesia saat ini masih belum dapat dikatakan sebagai sistem pendidikan yang tepat. Hal itu cukup beralasan dan dibuktikan antara lain dengan salah satu hasil survei yang dilakukan oleh *Political and Economic Risk Consultant* (PERC). Menurut survei PERC kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam. Dari 57 negara yang disurvei, Indonesia hanya menduduki urutan ke-37, menurut data dari *World Economic Forum* Swedia tahun 2000. Menurut survei yang dilakukan oleh lembaga yang sama, Indonesia hanya dianggap sebagai pengikut daripada pemimpin teknologi di 53 negara di dunia. Hasil survei tersebut cukup membuktikan bahwa sistem pendidikan Indonesia masih kurang sesuai.

Selain itu, salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat keberhasilan suatu sistem pendidikan yang berlaku adalah tingkat pengembangan manusianya atau dalam ilmu statistika sering disebut sebagai Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*). Karena jika sistem pendidikan yang diimplementasikan merupakan sistem pendidikan yang tepat maka sistem pendidikan tersebut akan menghasilkan manusia dengan pengetahuan yang baik yang mana hal tersebut akan berkontribusi pada tingkat pengembangan manusia. Sedangkan yang terjadi di Indonesia saat ini tingkat Indeks pengembangan manusianya masih belum berada pada titik yang diharapkan tentu hal tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia masih belum tepat. Data UNESCO (2000) tentang peringkat Indeks Pengembangan Manusia (*Human Development Index*), yang terdiri dari peringkat pencapaian pendidikan, kesehatan, dan penghasilan per kepala, juga mendukung pernyataan bahwa indeks pengembangan manusia Indonesia semakin menurun. Indonesia menempati urutan ke-102 (1996), ke-99 (1997), ke-105 (1998), dan ke-109 (1999) di antara 174 negara di dunia. Oleh karena itu, sistem pendidikan Indonesia masih sangat membutuhkan perbaikan dan pembenahan.

Faktanya, masih banyak yang harus diperbaiki terkait dengan masalah sistem pendidikan di Indonesia. Salah satu cara untuk memperbaiki sistem pendidikan yang ada di Indonesia adalah dengan memperhatikan dan mengembangkan pendekatan pembelajaran yang berkualitas. Pendekatan yang berkualitas adalah pendekatan yang dapat membangun kemampuan siswa untuk berpikir kritis (Pasaribu et al., 2020, hlm. 2). Karena kemampuan berpikir kritis merupakan dasar yang kuat untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan (Hayati et al., 2016, hlm. 1-2). Merangsang kemampuan berfikir kritis dengan metode pembelajaran yang tepat merupakan suatu hal yang sangat penting mengingat kemampuan berfikir kritis bukanlah merupakan kemampuan yang tidak dibawa sejak lahir tetapi perlu dipelajari.

Kenyataannya, kemampuan berpikir kritis masih kurang dikembangkan dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru lebih sering meminta siswa untuk menginterpretasi, menganalisis, mengevaluasi, dan membuat kesimpulan

daripada mendaftar, menguraikan, mendefenisikan, dan menjelaskan. Hal ini dapat menyebabkan siswa kurang memahami materi yang disampaikan. Akibatnya, mereka mungkin tidak mendapatkan hasil belajar yang optimal. Masa depan perkembangan manusia Indonesia akan terancam jika hal ini terus dilakukan dalam sistem pendidikannya. Mengingat sistem seperti itu, akan sangat sulit untuk menghasilkan siswa yang mampu berpikir kritis. Memiliki kemampuan berpikir kritis juga merupakan modal untuk dapat bersaing dalam ketatnya tantangan kehidupan. Ini penting untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman saat ini.

Kemampuan berpikir kritis juga dapat dilihat dari kemauan siswa untuk melakukan kegiatan berpikir kritis itu sendiri. Kemauan berpikir kritis dapat dilihat dari seberapa besar siswa memiliki mindset untuk berkembang. Berdasarkan sebuah lembaga internasional yang bernama OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dalam programnya yang bernama PISA (*Programme for International Student Assessment*), yaitu sebuah program yang secara rutin melakukan kajian terhadap sistem pendidikan di beberapa negara, yang menjadi rujukan beberapa negara untuk mengevaluasi sistem pendidikan di negaranya termasuk Indonesia menyatakan bahwa mindset berkembang diartikan sebagai sikap untuk menjadi lebih tangguh, sikap untuk mengembangkan strategi pembelajaran untuk mencapai tujuan yang kompleks, sikap untuk bersedia mencoba strategi pembelajaran baru, sikap untuk memanfaatkan pengalaman belajar, dan sikap untuk menanggapi umpan balik secara positif. Seluruh sikap-sikap tersebut merupakan sikap yang dapat memunculkan kemauan untuk berpikir kritis bagi siswa. Jika siswa memiliki sikap mindset berkembang yang baik, maka hal itu juga akan membuat siswa memiliki modal untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik juga.

**Tabel 1. 1 Data Tingkat Siswa dengan Mindset Berkembang**

<i>Rank</i>	<i>Country</i>	<i>All students (%)</i>
30	Singapura	60,0
45	Vietnam	53,0

59	Brunei Darussalam	46,8
66	Thailand	42,8
69	Malaysia	41,2
74	Filipina	31,3
76	Indonesia	28,5

*Sumber : growth-mindset PISA*

Namun kenyataannya saat ini, berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan dalam program PISA yang ditampilkan pada tabel diatas, mindset berkembang siswa di Indonesia masih terbilang lebih buruk daripada beberapa negara tetangga. Bahkan Indonesia tidak lebih baik daripada Filipina, Malaysia dan Thailand (Gouédard, 2021, hlm. 16). Sehingga hal itu semakin menunjukan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa merupakan masalah yang memang benar-benar perlu untuk segera dibenahi agar tujuan untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas akan dapat dicapai. Model pembelajaran yang tepat harus segera dijalankan agar tujuan mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap siswa dapat segera tercapai.

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi pula oleh kemampuan literasi siswa dalam proses menerima dan mencari tahu informasi, mengolah, menyikapi, dan mengambil keputusan ataupun kesimpulan yang sesuai dengan manfaat dari literasi itu sendiri. Tingkat literasi yang rendah menimbulkan permasalahan pada saat proses pembelajaran diantaranya pada sekolah SMA Pasundan 7 Bandung khususnya kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3. Dari data awal yang berupa penilaian akhir semester terhadap 30 siswa yang menunjukkan bahwa hasil yang didapat belum memenuhi harapan dengan hasil observasi sebagai berikut :

**Tabel 1. 2 Hasil Penilaian Tengah Semester siswa kelas XI IPS 1 dan XI IPS 3**

No.	Rentang Nilai	Jumlah Siswa
1.	1-20	4
2.	21-40	10
3.	41-60	24

4.	61-80	21
5.	81-100	3

Sumber : Staff Tata Usaha SMA Pasundan 7 Bandung

Rendahnya hasil nilai tes tersebut berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis pada siswa dikarenakan siswa mengalami kesulitan dalam menguasai konsep-konsep penyelesaian materi dan kurangnya pemahaman guru tentang model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Guru hanya berfokus pada materi yang harus disampaikan tanpa memperhatikan dan bertanya kepada siswa mengenai materi yang disampaikan. Proses belajar mengajar berlangsung satu arah dimana siswa tidak diminta aktif dalam kegiatan belajar mengajar sehingga siswa tidak dapat kesempatan untuk mengembangkan potensi berpikir terutama level kognitif seperti analisis (C4), sintesis (C5) dan evaluasi (C6).

Menurut berbagai literatur yang ada, terdapat dua model pembelajaran yang dapat membantu untuk meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Kedua model pembelajaran tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*. Menurut Ridwan Abdullah Sani dalam bukunya mengatakan “Model *Problem Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah yang berfokus pada pemecahan masalah sehingga siswa selanjutnya dididik untuk melakukannya ". Sedangkan “Model *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang meminta instruktur untuk menggunakan metode yang lebih kreatif untuk mengatur skenario pembelajaran yang memungkinkan siswa terlibat dalam pembelajaran aktif.”.

Berbagai literatur seperti (Prasetyo & Kristin, 2020) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan potensi siswa dalam hal meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya. Sedangkan dalam penelitian (Nurrohmi et al., 2017) juga menyatakan bahwa model *Discovery Learning* yang optimal akan membantu siswa meningkatkan kemampuan berfikir kritisnya. Penelitian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Marlina, 2017, hlm. 7) menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematik peserta didik yang menggunakan model

*Problem Based Learning* lebih baik dibandingkan menggunakan *Problem Solving*. Sedangkan dalam penelitian (Aryani & Wasitohadi, 2020, hlm. 1) terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian yang ketiga yang dilakukan oleh (Sari et al., n.d., hlm. 1) juga menyatakan hal yang sama yaitu Keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* lebih baik daripada siswa yang menggunakan model *Discovery Learning*. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, 2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran *Discovery Learning* memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Kemudian penelitian yang keempat yang dilakukan oleh (Buana & Anugraheni, 2020, hlm. 10) yang menyatakan bahwa lebih unggul penggunaan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah adapun peneliti lain (Hewan, 2019, hlm.1) menyatakan juga bahwa *Problem Based Learning* lebih efektif dibandingkan *Discovery Learning* dengan indikasi meningkatnya motivasi, pengalaman dan pengetahuan serta kemampuan siswa dalam memecahkan permasalahan dan yang kelima yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Iskandar & Maeshalina, 2020 hlm.1) menyatakan bahwa metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan berpikir kritis siswa di banding metode lainnya sedangkan peneliti (Nurrohmi et al., 2017, hlm.1) menyatakan bahwa *Discovery Learning* lebih berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Namun sejauh ini, masih belum banyak penelitian yang mengungkapkan secara bersama-sama yang membandingkan mana model yang lebih baik dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa. Karena pada penelitian sebelumnya masih terdapat beberapa celah kekosongan yang dapat menjadi potensi untuk penelitian baru dilakukan, maka penelitian ini dijalankan guna menutupi kekosongan tersebut dan melengkapi pengetahuan terkait topik tersebut. Sehingga berangkat dari kekurangan tersebut, penelitian ini yang berjudul “Perbedaan kemampuan berpikir kritis dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*” dilakukan untuk menentukan model pembelajaran mana yang dapat memberikan

kontribusi terbesar dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi sistem pendidikan di Indonesia karena akan membantu generasi mendatang memiliki kemampuan berpikir kritis sebagai modal hidup.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Permasalahan tingkat berpikir kritis siswa di Indonesia yang tiap tahunnya semakin turun dan masih jauh tertinggal dibandingkan dengan negara-negara lain.
2. Belum ditemukan model pembelajaran mana yang paling sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis
3. Kebutuhan SDM yang berkualitas di masa depan

## **C. Rumusan Masalah**

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan?
3. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Discovery Learning* sesudah perlakuan?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* sebelum dan sesudah perlakuan
2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* sebelum dan sesudah perlakuan
3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang menggunakan model

pembelajaran *Problem Based Learning* dan model pembelajaran *Discovery Learning* sesudah perlakuan

#### **E. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai pengembangan keilmuan untuk memilih pendekatan pembelajaran berbasis masalah dan memahami bagaimana membantu siswa membangun kemampuan berpikir kritisnya selama mereka belajar.

##### 2. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini diantisipasi akan berguna dalam membantu instruktur membuat pelajaran menarik yang akan membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka.

##### 3. Manfaat Praktis

###### a. Bagi Kepala Sekolah

Membantu sekolah menerapkan model pembelajaran yang sesuai dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

###### b. Bagi Guru

Ada kemungkinan untuk memberikan masukan atau kontribusi kepada guru mata pelajaran tentang bagaimana penerapan model pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran berdampak. Ini dapat digunakan sebagai sumber informasi untuk mendorong siswa untuk berpikir kritis, misalnya dengan membandingkan penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning*.

###### c. Bagi Siswa

Untuk membantu siswa lebih memahami informasi yang disajikan dan memotivasi mereka untuk memperoleh pengetahuan dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis selama proses pembelajaran.

###### d. Bagi Peneliti

Peneliti belajar tentang model pembelajaran dan bagaimana menggunakannya untuk mencapai tujuan.

#### 4. Manfaat Isu

Dapat dijadikan sebagai bahan referensi bagi penelitian berikutnya sehingga lebih sempurna lagi untuk kedepannya.

### F. Definsi Operasional

Untuk mencegah interpretasi yang berbeda dalam penelitian ini tentang istilah-istilah yang disebutkan dalam rumusan masalah, diberikan definisi operasional berikut:

#### 1. Kemampuan Berpikir Kritis

Ketika memeriksa masalah, mensintesis, menggeneralisasi, menerapkan konsep, menafsirkan, menilai, mendukung hipotesis dan argumen, memecahkan masalah, dan membuat penilaian, berpikir kritis mengacu pada berpikir dengan benar, relevan, adil, dan komprehensif.

Berpikir kritis adalah proses kognitif latihan mental belajar. Ini terdiri dari komunikasi, informasi, dan debat, serta interpretasi ahli dan proaktif dan penilaian dari apa yang diamati.

#### 2. *Problem Based Learning*

Menurut Duch, dalam Shoimin, Aris mengemukakan “*Problem Based Learning* adalah model pengajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai konteks di mana siswa belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mendapatkan pengetahuan”(Hariadi, 2018, hlm.1).

Model *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari dalam menyelesaikannya dapat membantu untuk menunjukkan dan memperjelas cara berpikir seseorang yang terstruktur serta terdapat proses kognitif didalamnya (Pembelajaran, 2021, hlm. 9). Tahapan dalam model *Problem Based Learning* itu terdiri dari 5 yang secara berurutan adalah siswa diatur untuk belajar, masalah dibawa ke fokus, penyelidikan dipimpin oleh individu atau kelompok, pekerjaan dikembangkan dan disajikan, dan metode pemecahan masalah diperiksa dan dievaluasi.

#### 3. *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* merupakan sebuah interaksi di mana siswa

dan guru bekerja sama untuk membuat kesimpulan dari masalah atau pengalaman dengan bimbingan dan arahan guru. Model *Discovery Learning* beradaptasi memungkinkan guru untuk memberikan sudut pandang siswa yang berkaitan dengan masalah yang mereka hadapi.

Jadi yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah upaya untuk menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dan *Discovery Learning* untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan penggunaan model pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis siswa.

## **G. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi ini menggambarkan lebih jelas tentang keseluruhan isi skripsi yang disajikan berupa kandungan dari setiap bab.

### **1. BAB I Pendahuluan**

Bab ini merupakan bagian pertama pada skripsi berisikan latar belakang penelitian yang berhubungan dengan kesenjangan fakta dan harapan dilapangan, identifikasi masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian hingga sistematika skripsi

### **2. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikiran**

Bab ini berisikan mengenai kajian teori yang membahas variable yang akan diteliti. selain itu bab ini juga membahas kerangka pikiran yang menjelaskan kondissi awal, tindakan penulis terhadap kondsi, dan hasil akhir tindakan dalam penelitian

### **3. BAB III Metode Penelitian**

Bab ini menjelaskan proses yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mencapai kesimpulan dibahas secara menyeluruh dan terperinci dalam bab ini. Penelitian ini membahas metode, desain, subjek, objek, instrumen, pengumpulan data, analisis data, dan prosedur yang digunakan.

### **4. BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menyampaikan temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan sesuai dengan urutan rumusan masalah dan menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan.

### **5. BAB V Penutup**

Dalam bab ini, peneliti menafsirkan dan memahami analisis hasil

penelitian dan memberikan saran kepada pembuat kebijakan untuk peneliti berikutnya yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut.